

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hingga satu dasawarsa terakhir di penghujung abad ke-20 ini, dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena ini ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, mau pun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan sumber daya manusia yang disediakan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri dalam kemajemukan budaya bangsa (Syafaruddin : 2002 : 25).

Kondisi tersebut di atas menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Meskipun harus diakui bahwa perekonomian

dan/atau industri belum dapat menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk menampung lulusan persekolahan yang ada. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di depan, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.

Abad kini merupakan momentum yang penuh tantangan bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kita perlu mencari model baru manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah. Tak ada salahnya jika kita mempelajari usaha-usaha di bidang pendidikan dalam beberapa dekade terakhir abad XX di negara maju, seperti Amerika, Jepang, dan Inggris. Negara-negara tersebut ketika itu merasa perlu menerapkan TQM (*Total Quality Management*) atau manajemen mutu terpadu dalam bidang pendidikan. Sebagai sebuah sistem TQM tidak hanya mengatasi problem pendidikan, tapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan mengutamakan pencapaian harapan pelanggan melalui upaya perbaikan terus-menerus, pembagian tanggung jawab pegawai dalam rangka mengurangi peserta didik yang keluar dari sekolah (*drop out*), tidak naik kelas dan/atau tidak lulus (Syafaruddin: 2002 :40).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada persoalan dalam kualitas pendidikan yang tengah berlangsung di negara kita. Banyak persoalan pendidikan terutama menyangkut fungsi-fungsi manajemen sekolah, perencanaan strategis sekolah, fasilitas sekolah, kegiatan belajar mengajar di sekolah yang seharusnya disesuaikan dengan teori manajemen pendidikan terpadu yang kemudian diterapkan secara holistik dan komprehensif (Mukhtar: 2003).

Persoalan mutu inilah yang akan ditelusuri melalui studi pustaka untuk melihat apakah ada kesesuaian antara praktek di lapangan dan landasan teoretis yang seharusnya menjadi pedoman pelaksanaannya. Untuk lebih menguatkan sinkronisasi antara persoalan kualitas pendidikan dan kerangka teoretis yang ada, salah satu sekolah di Poris Indah, Tangerang bernama Sekolah Mutiara Bangsa akan menjadi *sample* penelitian ini.

Sekolah Mutiara Bangsa yang beralamat di Jl. Poris Indah Raya No. 88 B, Cipondoh - Tangerang, merupakan salah satu sekolah terbesar dalam hal fisik gedung dan jumlah siswa di kawasan Poris Indah. Tingkatan pendidikan yang ditawarkan sekolah ini dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Mutiara Bangsa yang memiliki konsep pendidikan untuk mempersiapkan anak

didik menuju masa depan yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan di masa globalisasi dengan tetap memegang teguh budaya bangsa. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional sebagai acuannya. Dengan fasilitas yang mencakup perpustakaan, ruang serba guna, laboratorium komputer, laboratorium IPA, Sekolah Mutiara Bangsa mencoba menjalankan program-program pendidikan yang tercantum dalam kurikulum nasional secara baik.

Secara tegas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1.2.1. Bagaimana pelaksanaan TQM (*Total Quality Management*) di Sekolah Mutiara Bangsa di bidang fungsi-fungsi Manajemen Sekolah, Perencanaan Strategis Sekolah, dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ?

1.2.2. Apakah pelaksanaan TQM (*Total Quality Management*) di Sekolah Mutiara Bangsa sudah sesuai dengan kerangka teoretis ilmiah yang ada ?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya segi dan sisi pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang dapat dicermati dan oleh karena terdapat *constraint* ruang dan waktu, maka penelitian ini fokusnya adalah TQM (*Total Quality Management*) pendidikan di Sekolah Mutiara Bangsa dengan sub-fokus dan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sekolah ?

Fungsi-fungsi manajemen sekolah di sini akan membahas tentang empat istilah yang sering digunakan dalam memberikan pengertian tentang manajemen, yaitu: proses, seni, manusia, dan tujuan.

2. Bagaimana pelaksanaan perencanaan strategis sekolah ?

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajerial yang meliputi proses pengambilan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan sekolah di masa yang akan datang, untuk mencapai suatu tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan sekolah yang baik berarti menentukan tujuan yang harus dicapai oleh sekolah tersebut, dengan menentukan program prioritas, menentukan sarana dan prasarana, tenaga dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat oleh penyelenggara sekolah. Perencanaan ini dapat dilakukan dengan baik hanya jika para perencana (yayasan dan kepala sekolah) dapat mengenali dan memahami dengan benar faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam mewujudkan perencanaan tersebut, baik dari sisi internal maupun eksternal sekolah, sehingga dapat diungkap peluang yang mungkin terbuka untuk diraih dan dalam mewujudkan kebaikan organisasi maupun ancaman dan tantangan yang akan timbul di masa yang akan datang, yang ada di sekolah tersebut.

3. Bagaimana pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ?

Disini, fokus utamanya adalah bagaimana guru mengajar (metode disesuaikan dengan materi yang diajarkan atau tidak), daya cerap para siswa, tingkat partisipasi anak didik dalam proses dimaksud (diukur dari persentase keaktifan anak didik dan hasil pengujian terhadap mereka/tes).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian antara lain adalah:

- 1.4.1. Untuk melihat bagaimana TQM (*Total Quality Management*) dapat juga diterapkan dalam dunia pendidikan.
- 1.4.2. Untuk melihat sisi-sisi mana saja dalam pendidikan yang dapat ditingkatkan guna menciptakan mutu yang lebih baik di dunia pendidikan.
- 1.4.3. Untuk melihat dan mendeteksi hal-hal destruktif yang mengganggu dalam dunia pendidikan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *Total Quality Management (TQM)* akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat terendah adalah manfaat terhadap proses manajemen sekolah.
Manfaat utama adalah dalam efisiensi yang meningkat dan biaya yang rendah.

2. Tingkat kedua adalah mengenai pengajaran *Total Quality Management (TQM)* kepada siswa. Filosofi dan metode/alat pengajaran telah tercakup.
3. Tingkat tertinggi adalah dalam hal kualitas total dalam pembelajaran. Hal ini merupakan filosofi pembelajaran yang didukung dengan alat-alat yang komprehensif dan didorong oleh para siswa dan staff agar dapat mengidentifikasi, menganalisa, dan mengatasi halangan-halangan dalam pembelajaran.
4. Para siswa mendapatkan kesempatan untuk melengkapi dan mempersiapkan diri untuk berjuang di masa depan yang sangat kompetitif.

Sedangkan manfaat lain menurut Wilson (1995) sebagaimana tercantum dalam <http://www.educesofi.com/quality/benefits.htm> adalah sebagai berikut:

- *Through the application of TQM, senior management will empower all levels of management, including self management at worker level, to manage quality systems.*
- *Continuous Improvement. People wish to improve themselves and get a better lifestyle. If the desire for individual improvement is transferred to systems within the workplace, then these systems will improve.*
- *Management can, at times, be a restraint to innovation through relying on historical systems. This will result in "always do what you have always done and you will always get what you have always got".*
- *When mistakes are made by staff, it is rarely through a desire to make a mistake. The system used is at fault. With departments constantly striving for improvement, leading to reduced internal costs and a better service for customers.*
- *Individuals will work with each other identifying causes of problems rather than blaming each other for the results of a problem. This will remove the blame culture.*
- *Once the standard is stabilised, changes made to improve the service can be measured and directly linked to the improvement made.*

Salah satu contoh manfaat pelaksanaan *Total Quality Management (TQM)* dapat diberikan di sini. Sekolah tersebut bernama Mt. Edgecumbe High School. Sekolah ini memiliki 300 siswa di daerah pedesaan Alaska. Inisiatif peningkatan kualitas dimulai pada tahun 1988. Mereka merasa bahwa kurikulum berkualitas harus berada pada jantung kualitas sebuah sekolah. Semua siswa di sana belajar tentang filosofi kualitas, alat-alat (*tools*) dan teknik, teori pembelajaran, dan psikologis praktis. Disebabkan para siswa terlibat dalam pengertian mengapa mereka belajar sesuatu dan berpartisipasi di dalam pengulangan (*reviews*) kurikulum reguler, mereka sekarang mempengaruhi kurikulum masa depan termasuk juga cara penyampaiannya. Pembelajaran harus berhubungan dengan aplikasi dan sebegitu banyak usaha ditempatkan pada proyek lintas kurikulum itu.

Hasil:

- 1.68% lulusan melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi (*college*) atau universitas. Rata-rata sekolah menengah atas di daerah pedesaan kurang dari 5%.
2. 28% melanjutkan ke sekolah teknik/bisnis atau masuk menjadi anggota militer.
3. Tingkat siswa yang *drop-out* bervariasi antara 0 dan 0.5%.
4. 97% siswa yakin bahwa kualitas pendidikan yang diterima lebih baik dari pendidikan yang tersedia di komunitas rumah mereka.
5. 92% dari kelas lulusan tahun 1992 menginginkan putra-putri mereka masuk ke sekolah Mt. Edgecumbe. Tantangan akademis menjadi alasan utama.

6. 75% lulusan merasa sekolah telah melakukan suatu pekerjaan yang baik dalam hal menyiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan.
7. Penyalahgunaan obat-obat terlarang (*drug and alcohol*) telah turun secara dramatis.
8. Kepuasan orang tua telah meningkat.

